

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

DESY ANGGRARINI DAN EINDYE TAUFIQ

Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling (purposive sampling method). Pemilihan sampel dari 149 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 menghasilkan 92 perusahaan yang dapat diterima. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan program SPSS 21 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap environmental disclosure, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap environmental disclosure.

Keywords: Ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, environmental disclosure

LATAR BELAKANG

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industri sendiri dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Akibat buruk yang terjadi dalam pembangunan sektor industri akan berdampak pada pencemaran lingkungan yang menimbulkan berbagai macam masalah. Tingkat pencemaran lingkungan di Indonesia akibat kegiatan industri masih sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya perusahaan-perusahaan Indonesia yang mendapat sorotan negatif atas terbelakainya pengelolaan lingkungan, kerusakan lingkungan, yang diakibatkan dan rendahnya minat perusahaan terhadap konversi lingkungan.

Peraturan yang dibuat pemerintah sedikit banyak telah membuat perusahaan menyadari akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial melalui *Environmental disclosure*.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan dalam instrumen laporan keuangan (Paramitha & Rohman, 2014). *Environ-*

mental disclosure penting untuk dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya (Effendi, Uzliawati, Yulianto, 2012).

Perusahaan dalam menerapkan dan melaksanakan *environmental disclosure* memperoleh banyak manfaat, diantaranya mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan, mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial, mereduksi risiko bisnis perusahaan, melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha, membuka peluang pasar yang lebih luas, memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*, memperbaiki hubungan dengan regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, dan adanya peluang untuk memperoleh penghargaan (Untung 2009).

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen (Rahardja dan Pratama, 2013). Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan peru-

Tabel 1
Fenomena Environmental Disclosure

No.	Nama Perusahaan	Kerusakan	Dampak	Total Aset	Jumlah Dewan Komisaris
1.		Hampir semua hutan di pinggir danau toba yang dulu lebat kini di babat dan berganti ekaliptus	Keberadaan perusahaan yang menebangi hutan mengancam danau toba. Berdasarkan Serikat Petani Indonesia (SPI), terjadi pedangkalan danau toba, hutan pun rusak karena sebagai penyimpan air nyaris hilang, kekayaan hayati hilang dan sungai asahan tercemar hingga ikan-ikan berkurang bahkan mati	4.106.790.000 (>10 Milliyar = Perusahaan Besar)	4 orang
2.	PT Indah Kiat Pulp & Paper	Membakar Hutan untuk mendapatkan bahan baku dan pembuangan limbah cair ke ciujung	Menimbulkan asap dan air sungai ciujung menjadi hitam dan mengeluarkan bau busuk menjelang musim kemarau.	81.073.679.000 (>10 Milliyar = Perusahaan Besar)	7 orang
3.	PT Krakatau Posco	Pencemaran Material Debu Produksi	Kulit warga sekitar terbakar dan terasa gatal akibat debu tersebut	32.313.988.000 (>10 Milliyar = Perusahaan Besar)	6 orang

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

sahaan lain (Darlis dkk, 2009). Dengan adanya dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pengungkapan lingkungan perusahaan (Ariningtika & Kiswara, 2013)

Besarnya dampak lingkungan hidup juga tergantung pada karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan misalnya semakin besar perusahaan semakin besar pula dampaknya terhadap kualitas lingkungan hidup (Suhardjanto, 2010). Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasannya karena, perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka yang lebih rendah pula.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Effendi, Uzliawati, & Yulianto (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel dan periode yang digunakan. Effendi, Uzliawati, & Yulianto (2012) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008, 2009, 2010, dan 2010. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014.

TINJAUAN TEORITIS

Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Suhardjanto, 2010). Suhardjanto (2010) mengidentifikasi *environmental* meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam dan pengungkapan lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Ada dua sifat dalam pengungkapan tang-

gung jawab lingkungan perusahaan. Suhardjanto & Miranti (2009) menyebutkan bahwa pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan standar disebut *required/regulated/mandatory disclosure*. Pengungkapan secara wajib/*mandatory* adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga berwenang (Pemerintah, IAI, maupun BAPEPAM-LK). Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sukarela, menurut pengungkapan wajib akan memaksa untuk mengungkapkannya. Jenis pengungkapan lain yang bersifat sukarela disebut *voluntary disclosure*. Perusahaan bersedia mengungkapkan secara sukarela tanggungjawab lingkungannya dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperolehnya untuk memenuhi keinginan *stakeholder* atau juga meningkatkan citra perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 6 menyatakan Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi dan memberikan pengarahan atau nasihat kepada dewan direksi.

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen (Pratama & Rahardja, 2013). Akhtarudin, *etal* (2009) dalam Effendi dkk (2012) menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah ukuran dewan komisaris dalam melakukan aktivitas monitoring dengan lebih baik. Rusdianto (2013) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan variabel yang dapat menjelaskan variasi kuantitas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Paramitha & Rohman, 2014). Rusdianto (2013) menegaskan bahwa 'ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum dapat

dikatakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil'.

Perhitungan ukuran perusahaan 'adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log e*, nilai pasar saham dan aspek lainnya, semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar juga ukuran perusahaan (Hartono 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure*

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan dewan komisaris akan semakin menambah efektivitas pengawasan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Rusdianto (2013) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih banyak dibanding perusahaan lain (Darlis dkk, 2009). Untuk melihat besar kecilnya ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan dilihat dari banyaknya jumlah dewan komisaris perusahaan (Cunningham, 2000 dalam Darlis dkk, 2009).

Penelitian yang dilakukan Effendi dkk (2012), Pratama & Rahardja (2013) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*). Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan juga dapat dilihat dari penelitian Darlis dkk (2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*)

H₁: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan

menggunakan total aktiva aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan besar akan melakukan aktivitas yang banyak pula sehingga memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan.

Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengontrol sumber daya perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh organisasi yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dan oleh karena itu mereka lebih cenderung untuk memuaskan *stakeholder* mereka, agar perusahaan mereka tetap beroperasi.

Cowen *et al* (1987) dalam Suhardjanto (2010), perusahaan besar berada dalam tekanan untuk mengungkapkan aktivitas mereka untuk melegitimasi bisnis mereka karena perusahaan besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki pemegang saham yang mungkin peduli dengan program lingkungan yang dilakukan perusahaan, dan laporan tahunannya lebih efisien dalam mengkomunikasikan informasi tersebut kepada *stakeholder*. Sehingga perusahaan yang lebih besar senantiasa terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungannya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Galani dkk (2011), Suttipun & Stanton (2012), Effendi dkk (2012), Effendi & Uzliawati (2012), Akrouf & Othman (2013), Paramitha & Rohman (2014), dan Aulia & Agustina (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

METODE PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Pengukuran yang digunakan untuk *Environmental Disclosure* sebagai variabel dependen adalah Skor Indeks IER (*Indonesia Environmental Reporting*) yang merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto, Tower, dan Brown (2007) (dengan bobot 0-34,98). Ukuran Dewan Komisaris (X₁)

diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Skala data yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran Perusahaan (X_2) diukur dengan menggunakan logaritma natural atas total aset perusahaan.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014. Alasan memilih seluruh perusahaan manufaktur karena dianggap paling mewakili industri dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling rentan menjadi penyebab kerusakan lingkungan karena limbah yang mereka hasilkan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 yang telah disesuaikan dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta telah menerbitkan dan mempublikasi laporan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014; (2) Seluruh perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah (Rp) pada tahun 2014; (3) Seluruh perusahaan manufaktur yang mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan sesuai dengan kriteria *scoring index IER*.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji asumsi klasik dapat diketahui bahwa data penelitian telah terdistribusi normal. Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara variabel independen.

Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan

bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai Fhitung sebesar 3,798 dan signifikan dalam penelitian ini sebesar 0,026, dengan menggunakan tabel distribusi F dan taraf signifikan 0,05 diperoleh Ftabel sebesar 3,10 sedangkan Fhitung sebesar 13,746 maka Fhitung > Ftabel dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *environmental disclosure*.

Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai thitung sebesar 0,480 sedangkan ttabel sebesar 1,66216, maka thitung < ttabel dan nilai signifikan sebesar $0,632 > 0,05$. Hal ini berarti ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Ukuran perusahaan mempunyai nilai thitung sebesar 1,750 sedangkan ttabel sebesar 1,66216, maka thitung > ttabel dan nilai signifikan sebesar $0,084 > 0,05$. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

PEMBAHASAN

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian regresi berganda pada variabel ukuran dewan komisaris yang diukur menggunakan perbandingan ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris, membuktikan bahwa memilikipengaruh yang tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Uzliawati, dan Yulianto (2012) dan Pratama dan Rahadja (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Darlis, Zirman, dan Zulmi (2009) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan *environmental disclosure*. Alasan mengapa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena tugas dan tanggung jawab dewan komisa-

ris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberikan nasihat kepada direksi, bertanggung jawab kerugian perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab atas kepailitan perseroan apabila disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberi nasehat. Sehingga, fokus dewan direksi lebih diarahkan pada aspek keuangan. Dewan direksi belum memandang perlu mengawasi aspek lain seperti aspek sosial dan lingkungan. Aspek lingkungan kurang diperhatikan karena pertumbuhan *green customer* belum tinggi dan juga pengawasan pemerintah terhadap lingkungan belum dirasakan maksimal.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian regresi berganda pada variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Total Asset, membuktikan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) dan Ariningtika dan Kiswara (2013). Pengungkapan lingkungan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar maupun kecil, belum tentu melakukan pengungkapan lingkungan secara luas. Hal ini dikarenakan perusahaan belum menganggap efektivitas dari pengungkapan lingkungan perusahaan, artinya pengungkapan lingkungan perusahaan belum dianggap sebagai kebijakan yang memiliki dampak positif bagi perusahaan dimasa mendatang. Berdasarkan kerangka teori *stakeholder* keberadaan dari kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan itu cenderung lebih ditentukan oleh pihak-pihak *stakeholder*. Namun, dalam penelitian ini bertentangan dengan teori dimana para *stakeholder* tidak memberikan tekanan kepada perseroan dalam melakukan pengungkapan lingkungan sehingga perusahaan tidak memperdulikan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

Topik *environmental disclosure* yang masih

jarang diteliti, menyebabkan peneliti merasa kesulitan dalam mengumpulkan referensi dan kajian teori yang mendalam. Selain itu, perusahaan tersebut masih belum menerapkan indeks yang sesuai dengan kriteria penelitian dalam pengungkapan *environmental disclosure*, sehingga peneliti merasa kesulitan dalam menginterpretasikan laporan pengelolaan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan dan masih jarang perusahaan yang mengungkapkan kegiatan pengelolaan lingkungan dalam *annual report*. Selain itu beberapa data perusahaan tidak menampilkan secara lengkap data perusahaan.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014. Sesuai dengan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi oleh pemerintah dalam memperketat aturan-aturan mengenai pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan dan mengimplementasikannya secara tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan hal-hal yang dapat memberi dampak positif bagi perusahaan yaitu melalui pengungkapan tanggung jawab lingkungan memiliki manfaat sumber informasi bagi investor yang akan tetap terus memberikan investasi terhadap perusahaan yang aktivitasnya tidak merusak lingkungan dan mentaati peraturan-peraturan.

REFERENSI

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika bisnis dan profesi tantangan membangun manusia seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina, L., & Aulia, F. Z. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media terhadap *Environmental Disclosure*. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3, hlm. 1-8.
- Anggrarini, R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Symposium Nasional Akuntansi IX*.
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2, No.2, hlm. 1-11.
- Azheri, B. (2011). *Corporate social responsibility: dari voluntary menjadi mandatory*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bursa Efek Indonesia. (2016). Laporan Keuangan Tahunan (*annual report*) dan Laporan Keuangan Diakses 22 Februari 2016. <http://www.idx.co.id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandan-tahunan.aspx>.
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Yulianto, A. S. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI tahun 2008-2011. *Symposium Nasional Akuntansi XV*.
- Effendi, R., Sayekti, Y., & Wijayanti, R. R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 10, no. 2, hlm. 19-32.
- Galani, D., Gravas, E., & Stavropoulos, A. (2011). The Relation Between Firm Size and Environmental Disclosure. *International Conference on Applied Economics*. hlm. 179-186.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Teori akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karo-karo, A. S. (2015). SPI Desak Pemerintah Evaluasi Izin Toba Pulp Lestari diakses 16 Mei 2016.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2009, *Peraturan menteri perdagangan republic Indonesia nomor 46/M-DAG/PER/9/2009 tentang perubahan atas peraturan menteri perdagangan republic Indonesia nomor 36/M-DAG/PER/9/2007 tentang penerbitan surat izin usaha perdagangan*, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Lako. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

- Paramitha, B. W., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, hlm. 1-11.
- Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardja, A. G. P. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, no. 3, hlm. 1-14.
- Rusdianto, U. (2013). *CSR communications a framework for PR Practitioner*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sabar, K. (2014). Jejak Lingkungan Selembar Kertas diakses 16 Mei 2016. <http://www.walhi.or.id/jejak-lingkungan-selembar-kertas.html>.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.
- Sekaran, U. (2009). *Research methods for business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto, D. (2010). *Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, no. 1, hlm. 39-69.
- Sungkawa, R. (2016). Kantor Lingkungan Hidup Ancam PT SNU Ditutup, setelah Dua Kali Ditegur Tak Juga Diindahkan diakses 23 maret 2016. <http://jabar.pojoksatu.id/sukabumi/2016/01/22/kantor-lingkungan-hidup-ancam-pt-snu-ditutup-setelah-dua-kali-ditegur-tak-juga-diindahkan/>.
- Suttipun, M., & Stanton, P. (2012). Determinants of Environmental Disclosure in Thai Corporate Annual Reports. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 2, no. 1, hlm. 99-115.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Takin, Z. (2015). Limbah Debu Besi Masih Cemari Pemukiman, Warga Ancam PT Krakatau Posco diakses 16 Mei 2016. <http://www.beritacilegon.co.id/kota-cilegon/limbah-debu-besi-masih-cemari-pemukiman-warga-ancam-pt-krakatau-posco>.
- Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (2016), *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Untung, H. B. (2009). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafik
- <http://www.mongabay.co.id/2015/02/04/spi-desak-pemerintah-evaluasi-izin-toba-pulp-lestari/>